

Internalisasi Nilai-nilai Ke Al-Washliyah dalam Pembentukan Religiusitas Siswa: Studi Fenomenologi di MAS Mu'allimin UNIVA Medan

Efrida Annum Lubis¹, Muhammad Tohir Ritonga², Nikmah Royani Harahap³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: Efridahannumlubis2001@gmail.com¹, tohir3754@gmail.com²,
nikmahroyanihrp@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyah dalam pembentukan religiusitas siswa serta memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) siswa selama mengikuti proses tersebut di MAS Mu'allimin UNIVA Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive yang melibatkan wakil kepala madrasah, guru Al-Washliyah, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyah berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut diwujudkan melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, Himpunan Pelajar Al-Washliyah (HPA), Latihan Kepemimpinan Pelajar (LKP), Mu'allimin Muballigh Program (MMP), Safari Dakwah, kajian ke-Al-Washliyah, PHBI, dan praktik keagamaan di masyarakat. Internalisasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan religiusitas yang tercermin dalam kesadaran beribadah, akhlak dan adab, ukhuwah, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta identitas siswa sebagai kader Al-Washliyah. Pengalaman hidup siswa menunjukkan bahwa Shibghah Al-Washliyah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi dimaknai sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Ke-Al-Washliyah, Shibghah Al-Washliyah, Religiusitas, Fenomenologi

Abstract

This study aimed to describe the process of internalizing Al-Washliyah values in shaping students' religiosity and to understand students' lived experiences throughout the process at

MAS Mu'allimin UNIVA Medan. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Informants were selected purposively and consisted of a vice principal, an Al-Washliyah teacher, and students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was examined through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings show that the internalization of Al-Washliyah values occurred gradually through value transformation, value transaction, and transinternalization. The process was implemented through classroom learning, teacher role modeling, religious habituation, the Al-Washliyah Student Association (HPA), Student Leadership Training (LKP), the Mu'allimin Muballigh Program (MMP), Safari Dakwah, Al-Washliyah studies, Islamic commemorative activities, and direct religious practices in the community. The internalization contributed to students' religiosity as reflected in greater awareness of worship, improved manners and moral conduct, stronger brotherhood, social concern, responsibility, and a stronger identity as Al-Washliyah cadres. Students' lived experiences indicate that Shibghah Al-Washliyah was not merely understood as knowledge but was interpreted as a guide for thinking, behaving, and acting in everyday life.

Keywords : Value Internalization, Al-Washliyah Values, Shibghah Al-Washliyah, Religiosity, Phenomenology

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta semakin terbukanya akses informasi membuat pendidikan menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai moral dan religius peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan perilaku yang sesuai dengan nilai agama.

Religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara ritual, tetapi juga mencakup keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki religiusitas apabila nilai agama telah memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia (El Hafiz & Aditya, 2021). Pada kalangan remaja, pembentukan religiusitas juga berkaitan dengan lingkungan sosial dan pendidikan yang memberikan ruang bagi pembiasaan serta pengalaman keagamaan secara berkelanjutan (Widiandari et al., 2023).

Lingkungan sekolah atau madrasah memiliki peran penting dalam proses tersebut. Budaya sekolah yang religius, interaksi antara guru dan siswa, pembiasaan ibadah, serta berbagai kegiatan keagamaan dapat menjadi media pembentukan religiusitas peserta didik. Penelitian Mahbuubah et al. (2023) menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki keterkaitan

dengan peningkatan religiusitas siswa. Demikian pula, pengalaman keagamaan yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi terhadap perkembangan religiusitas mereka (Masrofah, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan religiusitas tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai. Internalisasi nilai merupakan proses ketika nilai yang pada awalnya diperoleh melalui informasi dan pembelajaran secara bertahap dipahami, diterima, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku. Proses tersebut membutuhkan pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, serta pengalaman nyata agar nilai tidak berhenti pada tingkat pengetahuan. Penelitian Nubuwah et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Sementara itu, Rokhman et al. (2023) menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan berbagai strategi pendidikan dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Nilai-nilai ke-Al-Washliyyahan memiliki posisi penting dalam pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah. Nilai tersebut berlandaskan konsep Shibghah Al-Washliyah, yang menjadi identitas dan karakter pendidikan Al-Washliyah. Nilai-nilai tersebut mencakup ketauhidan, akhlakul karimah, tradisi keilmuan, ukhuwah Islamiyah, semangat dakwah, moderasi beragama, dan kepedulian sosial (Abd. Rahman Dahlan et al., 2024). Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan juga diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Haidir et al., 2025).

Proses internalisasi nilai dapat berlangsung melalui berbagai strategi pendidikan. Keteladanan guru memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai diterapkan, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang perilaku positif secara konsisten. Selain itu, kegiatan organisasi, pengkaderan, keagamaan, dan sosial memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik mengembangkan nilai tersebut dalam situasi nyata. Mashluchah et al. (2023) menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan akhlak membutuhkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembinaan yang memungkinkan nilai dipahami dan diterapkan.

Secara lebih khusus, proses internalisasi nilai dalam penelitian ini dapat dipahami melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi merupakan proses penyampaian pengetahuan mengenai nilai kepada peserta didik. Tahap transaksi berlangsung melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik serta melalui praktik nilai dalam kehidupan pendidikan. Selanjutnya, tahap transinternalisasi terjadi ketika nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai melekat dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilakunya. Tahapan tersebut juga digunakan dalam penelitian terdahulu untuk menjelaskan proses penanaman nilai dalam pendidikan Islam (Mashluchah et al., 2023; Rokhman et al., 2023).

MAS Mu'allimin UNIVA Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan Al-Washliyah dan memiliki berbagai kegiatan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyyahan. Berdasarkan hasil penelitian, proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kegiatan Himpunan Pelajar Al-Washliyah (HPA),

Latihan Kepemimpinan Pelajar (LKP), Mu'allimin Muballigh Program (MMP), Safari Dakwah, kajian ke-AI-Washliyyahan, PHBI, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Penelitian mengenai internalisasi nilai Islam dalam pendidikan telah banyak dilakukan. Ramadhani et al. (2023) membahas internalisasi integrasi ilmu dalam pembentukan karakter Islami peserta didik, sedangkan Rokhman et al. (2023) mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Penelitian mengenai fenomenologi juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk memahami pengalaman subjektif peserta didik secara lebih mendalam (Nasir et al., 2023; Suryaningsih, 2025). Sholdy dan Kandedes (2026), misalnya, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pola internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan multikultural.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji internalisasi nilai-nilai ke-AI-Washliyyahan dalam pembentukan religiusitas siswa dengan pendekatan fenomenologi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana madrasah menanamkan nilai-nilai ke-AI-Washliyyahan, tetapi juga pada bagaimana siswa mengalami, memahami, menghayati, dan memaknai proses tersebut dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai ke-AI-Washliyyahan dalam pembentukan religiusitas siswa serta memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) siswa selama mengikuti proses internalisasi di MAS Mu'allimin UNIVA Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) siswa dalam mengikuti proses internalisasi nilai-nilai ke-AI-Washliyyahan dan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh siswa. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman subjektif individu yang mengalaminya (Nasir et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di MAS Mu'allimin UNIVA Medan. Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam proses internalisasi nilai, sedangkan data sekunder diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan keagamaan di madrasah.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru AI-Washliyyah, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan proses internalisasi nilai-nilai ke-AI-Washliyyahan di MAS Mu'allimin UNIVA Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses internalisasi nilai dan pengalaman siswa. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, interaksi guru dan siswa, serta

berbagai aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-Al-Washliyyahan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen dan dokumentasi kegiatan madrasah.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap temuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data juga membantu memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyyahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Ke-Al-Washliyyahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami nilai-nilai ke-Al-Washliyyahan sebagai nilai yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan religiusitas. Pemahaman tersebut berkembang melalui berbagai kegiatan pengenalan dan pembinaan di madrasah, termasuk MATSAMA, pembelajaran Al-Washliyyah, dan kegiatan pengkaderan.

Siswa tidak hanya mengenal Al-Washliyyah sebagai organisasi, tetapi juga memahami Shibghah Al-Washliyyah sebagai identitas dan karakter yang memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan berperilaku. Hal tersebut sesuai dengan konsep Shibghah Al-Washliyyah yang menempatkan nilai sebagai identitas pendidikan dan karakter warga Al-Washliyyah (Abd. Rahman Dahlan et al., 2024).

Pemahaman siswa terhadap nilai tersebut terlihat pada munculnya kesadaran mengenai pentingnya akhlak, penghormatan terhadap guru dan orang tua, kebersamaan, ukhuwah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, nilai-nilai ke-Al-Washliyyahan tidak berhenti pada pengenalan konsep, tetapi mulai dipahami sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan Haidir et al. (2025) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Shibghah Al-Washliyyah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik. Nilai yang diajarkan melalui pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika diterapkan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Proses Internalisasi melalui Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyyahan berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Berdasarkan wawancara dengan pihak madrasah, proses tersebut meliputi tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

a. Transformasi Nilai

Tahap transformasi merupakan tahap ketika siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai ke-Al-Washliyyahan. Proses tersebut berlangsung melalui

pembelajaran, penyampaian materi, MATSAMA, kajian ke-AI-Washliyah, serta kegiatan pengenalan lainnya.

Pada tahap ini, siswa mulai mengetahui makna Shibghah AI-Washliyah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta pentingnya penerapan nilai tersebut dalam kehidupan. Transformasi nilai memiliki fungsi penting karena menjadi dasar kognitif sebelum siswa memasuki tahap penerapan dan penghayatan.

Temuan ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan membutuhkan proses pemberian pemahaman sebagai dasar pembentukan karakter Islami peserta didik.

b. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pengkaderan. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai nilai, tetapi mulai melihat dan mengalami secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan.

Guru memiliki peran penting sebagai teladan. Keteladanan ditunjukkan melalui pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, budaya salam, kedisiplinan, serta pemberian bimbingan ketika siswa melakukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha mengintegrasikan nilai Shibghah AI-Washliyah ke dalam pembelajaran dan kehidupan madrasah.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi. Siswa membutuhkan pengalaman langsung melalui interaksi dengan guru dan lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Mashluchah et al. (2023) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan interaksi dalam proses internalisasi nilai pendidikan akhlak.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai yang telah dipahami dan diterapkan mulai melekat dalam diri siswa. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dilakukan hanya karena aturan atau pengawasan, tetapi mulai muncul sebagai kesadaran pribadi.

Dalam penelitian ini, transinternalisasi terlihat melalui perubahan perilaku siswa seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, penghormatan kepada guru dan orang tua, tanggung jawab, ukhuwah, kepedulian terhadap sesama, serta kesadaran dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah bergerak dari aspek pengetahuan menuju pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, proses internalisasi dapat dikatakan berhasil ketika nilai yang diperoleh siswa menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian mereka.

Hal ini sejalan dengan Rokhman et al. (2023), yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam bertujuan agar nilai tidak hanya diketahui tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan akhlak peserta didik.

Strategi dan Program Internalisasi Nilai di Madrasah

Proses internalisasi nilai-nilai ke-AI-Washliyah di MAS Mu'allimin UNIVA Medan dilakukan melalui berbagai kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi tidak

hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, organisasi, pengkaderan, dakwah, dan kegiatan keagamaan.

Beberapa program yang menjadi sarana internalisasi antara lain:

- 1) Pembelajaran Al-Washliyah;
- 2) Salat berjamaah;
- 3) Membaca Al-Qur'an dan tadarus;
- 4) Budaya salam;
- 5) Himpunan Pelajar Al-Washliyah (HPA);
- 6) Latihan Kepemimpinan Pelajar (LKP);
- 7) Mu'allimin Muballigh Program (MMP);
- 8) Safari Dakwah;
- 9) Kajian ke-Al-Washliyah;
- 10) PHBI;
- 11) Kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat.

Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang dipelajari. Misalnya, kegiatan HPA dan LKP memberikan pengalaman kepemimpinan dan tanggung jawab, sedangkan MMP dan Safari Dakwah memberikan pengalaman berdakwah serta berinteraksi dengan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman langsung memiliki peran penting dalam proses internalisasi karena siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan Nubuwah et al. (2023) yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, strategi internalisasi di MAS Mu'allimin UNIVA Medan dapat dipahami sebagai proses yang menggabungkan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan pengkaderan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyah. Faktor tersebut meliputi keteladanan guru, lingkungan madrasah yang kondusif, dukungan teman sebaya, serta dukungan orang tua.

Guru menjadi salah satu faktor utama karena siswa memperoleh contoh konkret mengenai penerapan nilai. Lingkungan madrasah yang religius juga membantu siswa membangun kebiasaan positif karena aktivitas keagamaan dilakukan secara berkelanjutan.

Dukungan teman sebaya turut memberikan pengaruh karena siswa tidak menjalankan proses internalisasi secara individual. Interaksi dengan teman memberikan kesempatan untuk membangun ukhuwah, bekerja sama, dan saling mengingatkan dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Temuan tersebut sesuai dengan Mahbuubah et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya iklim sekolah dalam mendukung religiusitas siswa. Lingkungan pendidikan yang mendukung dapat menjadi ruang pembiasaan yang membantu nilai agama berkembang dalam kehidupan peserta didik.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa faktor penghambat, terutama penggunaan media sosial yang kurang bijaksana, pengaruh lingkungan di luar madrasah,

dan kerja sama orang tua yang belum optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

Widiandari et al. (2023) menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan lingkungan digital dapat memberikan tantangan terhadap pembentukan religiusitas remaja. Oleh karena itu, internalisasi nilai membutuhkan kesinambungan antara pendidikan di madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Dampak Internalisasi terhadap Religiusitas Siswa

Internalisasi nilai-nilai ke-AI-Washliyyah memberikan kontribusi terhadap pembentukan religiusitas siswa. Temuan penelitian menunjukkan beberapa perubahan yang terlihat dalam kehidupan siswa, yaitu meningkatnya kesadaran beribadah, terbentuknya akhlak dan adab yang lebih baik, meningkatnya ukhuwah, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta menguatnya identitas sebagai kader AI-Washliyyah.

Kesadaran Beribadah

Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih baik dalam menjalankan ibadah melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa menjadikan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari rutinitas.

Akhlak dan Adab

Internalisasi juga tercermin dalam perilaku siswa terhadap guru, orang tua, dan teman. Siswa menunjukkan sikap hormat, sopan santun, tanggung jawab, serta usaha untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai yang telah dipelajari.

Ukhuwah dan Kepedulian Sosial

Kegiatan organisasi, dakwah, dan aktivitas sosial memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerja sama, membantu orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama. Hal tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan sosial.

Setyawati dan Kustanti (2021) menunjukkan adanya keterkaitan antara religiusitas dalam perspektif Islam dan perilaku altruistik pada siswa. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa religiusitas dapat tercermin dalam kepedulian dan perilaku sosial.

Tanggung Jawab dan Identitas sebagai Kader

Keterlibatan siswa dalam HPA, LKP, MMP, dan Safari Dakwah memberikan pengalaman yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kepemimpinan. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai AI-Washliyyah secara konseptual, tetapi mulai melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas dan kader AI-Washliyyah.

Dengan demikian, internalisasi nilai berkontribusi pada pembentukan religiusitas yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral.

Makna Pengalaman Hidup (*Lived Experience*) Siswa

Sebagai penelitian fenomenologi, penelitian ini tidak hanya melihat program yang dilaksanakan madrasah, tetapi juga berusaha memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai pengalaman mengikuti pembelajaran, kegiatan keagamaan, organisasi, pengkaderan, dan dakwah sebagai proses

pembentukan diri. Pengalaman tersebut secara perlahan membentuk cara siswa memahami dirinya sebagai seorang Muslim sekaligus sebagai bagian dari keluarga besar Al-Washliyah.

Siswa memahami Shibghah Al-Washliyah bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai identitas yang memberikan arah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pengalaman mengikuti MATSAMA, LKP, HPA, kegiatan keagamaan, serta program dakwah membantu siswa memahami makna nilai melalui pengalaman langsung.

Dalam perspektif fenomenologi, makna pengalaman tidak hanya dapat dilihat dari tindakan yang tampak, tetapi juga dari bagaimana individu memahami pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pengalaman siswa menjadi bagian penting dalam menjelaskan keberhasilan internalisasi nilai.

Temuan ini sejalan dengan Suryaningsih (2025), yang menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami kebermanaan suatu program berdasarkan pengalaman subjektif guru dan siswa. Sholdy dan Kandedes (2026) juga menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami proses internalisasi nilai berdasarkan pengalaman individu dalam lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini, pengalaman siswa menunjukkan bahwa proses internalisasi menghasilkan kesadaran mengenai tanggung jawab, keikhlasan, ukhuwah, kepedulian sosial, dan kebanggaan terhadap identitas sebagai kader Al-Washliyah. Nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyah di MAS Mu'allimin UNIVA Medan dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap pertama, siswa memperoleh pengetahuan mengenai nilai melalui pembelajaran dan kegiatan pengenalan. Tahap ini merupakan transformasi nilai.

Pada tahap kedua, siswa mengalami interaksi dan praktik nilai melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, organisasi, pengkaderan, dakwah, dan kegiatan sosial. Tahap ini merupakan transaksi nilai. Pada tahap ketiga, nilai mulai melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Tahap ini merupakan transinternalisasi. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas tidak terjadi secara instan. Prosesnya membutuhkan kesinambungan antara pengetahuan, pengalaman, pembiasaan, dan penghayatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyah dalam pembentukan religiusitas siswa di MAS Mu'allimin UNIVA Medan berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai berlangsung melalui penyampaian pengetahuan mengenai Shibghah Al-Washliyah melalui pembelajaran dan kegiatan pengenalan. Transaksi nilai berlangsung melalui interaksi guru dan siswa, keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pengkaderan. Sementara itu, transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut mulai melekat dalam diri siswa dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan guru,

pembiasaan ibadah, HPA, LKP, MMP, Safari Dakwah, kajian ke-Al-Washliyah, PHBI, dan berbagai kegiatan keagamaan serta sosial. Proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan religiusitas siswa yang terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, akhlak dan adab, ukhuwah, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta identitas siswa sebagai kader Al-Washliyah. Pengalaman hidup (*lived experience*) siswa menunjukkan bahwa Shibghah Al-Washliyah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau identitas organisasi, tetapi dimaknai sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai ke-Al-Washliyah di MAS Mu'allimin UNIVA Medan tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku religius yang menjadi bagian dari kehidupan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Alwashliyah Medan, khususnya Fakultas Agama Islam dan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak MAS Mu'allimin UNIVA Medan, khususnya kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Al-Washliyah, dan para siswa yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Dahlan, M. F. Pulungan, I. Batubara, I. Yazid, C. Rangkuti, & Ja'far. (2024). *Wijhah, Khittah Dan Shibghah Al Washliyah. Centre For Alwashliyah Studies (Pusat Kajian Al Washliyah)*.
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas Di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, Serta Rekomendasi. *Indonesian Journal For The Psychology Of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Haidir, H., Hizbullah, M., Harahap, A., Ardat, A., & Jannah, N. (2025). Implementation Of Sibghah Al-Washliyah Values In Islamic Religious Education Learning. *Hikmah*, 22(2), 480–491. <https://doi.org/10.53802/Hikmah.V22i2.633>
- Mahbuubah, N., Fanani, M. A., & Aziz, R. (2023). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Peningkatan Religiusitas Siswa Di SMA Islam Al Ma'arif Singosari Malang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2). <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V12i2.19362>
- Mashluchah, L., Faisol, A., & Azizah, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah. Al-Ashr: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 97–104. <https://doi.org/10.56013/Alashr.V8i2.2656>
- Masrofah, T. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pengalaman Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SMA N 8 Rejang Lebong. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 3(3), 141–154. <https://doi.org/10.58218/Kasta.V3i3.732>

- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., Afgani, M. W., & Palembang, U. R. F. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Nubuwah, N., Arief, N. F., & Rodafi, D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Intizar*, 29(1), 45–57. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V29i1.14970>
- Ramadhani, H., Hanum, A., & Arsyad, J. (2023). Internalisasi Integrasi Ilmu Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Kota Binjai. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 99–119. <https://doi.org/10.21274/Taalum.2023.11.1.99-119>
- Rokhman, A., Hanief, M., & Wiyono, D. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa. *Intizar*, 29(2). <https://doi.org/10.19109/Intizar.V29i2.17012>
- Setyawati, Z., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dalam Perspektif Islam Dengan Altruisme Pada Siswa SMA Ky Ageng Giri. *Jurnal EMPATI*, 10(3), 194–200. <https://doi.org/10.14710/Empati.2021.31283>
- Sholdy, D. S., & Kandedes, I. (2026). Pola Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Multikultural: Studi Fenomenologi Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal Of University Students In Multidisciplinary Subject*, 1(2), 140–153. <https://doi.org/10.69673/Junistuject.V1i2.216>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (2nd Ed.). Alfabeta.
- Suryaningsih, A. (2025). Studi Fenomenologi Kebermaknaan Program Literasi Bagi Guru Dan Siswa Di SMK Negeri 2 Sewon. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2041–2047. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V10i3.2185>
- Widiandari, F., Khoiri, N., & Syahnaz, A. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1661–1667. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i4.5051>
- Widya Syahrani Jambak, N. R. Harahap, & U. F. Nasution. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dalam Menginternalisasikan Nilai Keimanan Kepada Allah SWT Di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam. <https://doi.org/10.47662/Hibrululama.V7i2.122290>